

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini jika membahas tentang masalah perceraian dan dampak yang ditimbulkan terhadap anak bukanlah hal yang menjadi tabu lagi untuk diperbincangkan. Akan tetapi sudah banyak penelitian yang membahas hal ini namun hingga detik ini perceraian dianggap menjadi solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh suami dan istri dan tanpa disadari ternyata anak sebagai pihak yang tidak bersalah justru menjadi korban perceraian orang tua. Terlebih jika anak menginjak usia remaja atau masa *adolescence* adalah terjemahan dari kata latin artinya berkembang menjadi dewasa. Istilah *adolescence* dalam arti yang lebih luas yang meliputi tentang kematangan psikologis, emosional sosial juga fisik. Dalam periode ini sebenarnya tidak memiliki kedudukan yang lebih jelas dikarenakan tidak termasuk dalam kategori kanak-kanak namun tidak termasuk juga kedalam kategori dewasa atau tua (dalam Ali dan Asrori, 2016). Seperti yang ungkapkan oleh Papalia dan Feldman (2014) Masa remaja adalah masa kesempatan sekaligus resiko.

Keluarga ialah tempat terpenting dan paling utama bagi seorang anak terutama remaja untuk bisa mengembangkan potensi dalam diri, menanamkan nilai-nilai luhur dan menjadi tempat sandaran serta menjadi tempat untuk berlindung. Idealnya sebuah keluarga itu memiliki lingkungan yang harmonis kondisi yang tenang agar memberikan rasa aman serta nyaman bagi setiap anggota keluarga terutama untuk anak. Orang tua mempunyai kiprah yang sangat signifikan untuk membangun

kepribadian seseorang anak, terlebih jika anak menginjak di usia remaja. Orang tua akan mengoptimalkan talenta anak, cita-cita anak dan menjadi tempat sandaran serta tempat berkeluh kesah buat anak. Akan tetapi peran sebagai orang tua tidak akan mampu berjalan secara optimal jika orang tua mengalami perceraian. Berdasarkan Untari, Putri dan Hafiduddin (2018) Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya perkawinan secara hukum atau agama (talak) antara seorang pria (suami) dan seorang wanita (istri) karena ketidakcocokan, kepercayaan, atau kecocokan yang mengarah pada ketidaksesuaian dalam keluarga. Dari data yang dilaporkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021, Jawa Barat adalah provinsi dengan peringkat tertinggi angka perceraian, dan Karawang merupakan salah satu kabupaten dengan angka perceraian yang tinggi. Kantor Pengadilan Agama Karawang angka gugat cerai yang diproses di Karawang sepanjang tahun 2021 sebanyak 4.432 kasus perceraian.

Menurut Aminah, Andayani dan Karyanta, perceraian tidak serta merta berdampak pada pihak-pihak yang terlibat (suami-istri), tetapi juga orang lain seperti anak-anak, terutama yang masih remaja (Untari, Putri, Hafiduddin, 2018). Menurut Untari, Putri, dan Hafiduddin (2018), perceraian merupakan beban bagi anak dan berdampak signifikan terhadap psikis anak. Munculnya rasa malu, kompleks yang lebih sensitif dan rendah diri saat berada dalam lingkungan sosial. Hal yang biasa terlihat pada anak saat orang tua bercerai adalah rasa tidak aman, rendah diri, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tua yang bercerai, kesedihan dan kesepian, kemarahan, kehilangan, rasa bersalah, dan menyalahkan diri sendiri. Yang dialami oleh remaja korban cerai ketika orang tuanya menjadi nakal, sering

bertengkar, sering bolos sekolah, sering menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab perceraian, dan mudah emosi (negatif) untuk dilakukan.

Hal demikian didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 2 remaja yang menjadi korban perceraian orangtua, berikut adalah kesimpulan hasil wawancara pada tanggal 8 Januari 2021 dengan remaja laki-laki bernama NI berusia 14 tahun. Remaja bernama NI merasa tertekan dan tidak dapat menghadapi situasi sulit dalam menerima perceraian orang tuanya sehingga tidak mampu untuk mengelola emosinya selain itu NI juga melampiaskannya dengan cara melarikan diri dari rumah dan merokok. Dari kesimpulan hasil wawancara dengan subjek dapat dilihat bahwa subjek memiliki regulasi emosi dan pengendalian impuls (*impulse control*) yang rendah yang artinya subjek kurang resilien atau resiliensinya rendah.

Wawancara kedua dengan subjek laki-laki bernama S berusia 17 tahun pada tanggal 9 Januari 2021, kesimpulannya adalah subjek S tidak mampu beradaptasi dalam situasi yang sulit, tidak mampu mengelola emosinya dengan baik, tidak peduli dengan orang tua dan menjadi individu yang pesimis. Dari kesimpulan wawancara dengan subjek S dapat dilihat bahwa subjek S memiliki resiliensi yang rendah karena regulasi emosinya kurang baik, kurangnya rasa empati dan tidak memiliki optimisme.

Remaja yang orang tuanya sudah bercerai sangat memerlukan kemampuan yang positif dalam merespon suatu permasalahan yang sedang dihadapi atau yang biasa disebut dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (Hendriani, 2018), resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi

berbagai potensi masalah Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018), resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi berbagai potensi masalah. Adanya kemampuan resiliensi dalam diri individu dapat dicermati dari seberapa jauh individu tersebut mampu bertahan dari stres yang dialami untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Dalam prosesnya resiliensi yang optimal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor yang berasal dari dalam berupa harga diri (*self-esteem*). Harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi remaja dalam penelitian ini remaja yang mampu menerima diri sendiri dengan baik, menilai kehidupan seseorang dengan baik dan positif, penyesuaian diri dengan baik, dan melalui semua proses perkembangan remaja. Menurut Lerner dan Spiner (Ghufron & Risnawita, 2020), *self-esteem* atau harga diri merupakan tingkat penilaian yang berhubungan positif dan negatif dengan konsep diri. Menurut Coopersmith (Hidayat dan Bashori, 2016), *self-esteem* atau harga diri adalah skor atau harga diri seseorang secara keseluruhan, yang dinyatakan dalam sikapnya terhadap dirinya sendiri. Dalam fenomena yang terjadi di lapangan bahwa remaja yang menjadi korban perceraian orang tua memiliki penilaian yang kurang baik terhadap dirinya sendiri selain itu remaja yang menjadi korban perceraian orang tua tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit. *Self-esteem* memengaruhi resiliensi, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian, antara lain oleh Muhammad Iqbal (2011), Ekasari dan Andriani (2013), Salim (2015), dan Maulidya (2017). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri (*self-esteem*) dengan resiliensi.

Berdasarkan fenomena tersebut, didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi remaja dengan orang tua bercerai di Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua yang bercerai di Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua yang bercerai di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu: manfaat teoritis serta manfaat praktis. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah, sebagai bahan pengetahuan dalam pengembangan ilmu psikologi untuk menjelaskan

fenomena psikologis yaitu mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja dengan orang tua yang bercerai di Karawang.

2. Manfaat Praktis

a. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan, informasi dan pemahaman kepada generasi muda atau remaja di Karawang, dan generasi muda di seluruh Indonesia yang berisiko tinggi terhadap ancaman psikologis dan tidak terpengaruh oleh tekanan dan ancaman yang mereka hadapi. Bahwasanya tekanan serta ancaman yang diterima oleh remaja tidak akan memengaruhi kondisi psikologis mereka ketika kemampuan resiliensi yang dimiliki remaja itu masih tinggi

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan agar mampu memberikan informasi serta wawasan mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap resiliensi kepada orang tua, sehingga orang tua agar lebih mampu memahami serta lebih memperhatikan anak-anaknya.

c. Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan *self-esteem* dan resiliensi.

